

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prokrastinasi pertama kali dicetuskan oleh Brown dan Holtzman pada tahun 1967. Istilah “*pro*” yang berarti maju atau mendorong ke depan, dan “*crastinus*” yang berarti milik hari esok atau besok hari berakar dari bahasa latin “*procrastinare*” yang berarti menunda sampai hari selanjutnya. Dr. Piers Steel, profesor psikologi dari Universitas Calgary dalam bukunya yang berjudul “*The Procrastination Equation*”, mengungkapkan bahwa prokrastinasi merupakan bentuk penundaan yang dilakukan secara sadar meskipun individu tersebut memahami ada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan.

Dalam konteks ini, meskipun seseorang menyadari bahwa prokrastinasi dapat berdampak negatif bagi masa depannya, individu tersebut cenderung menunda pekerjaan dengan mengalihkan perhatian pada aktivitas lain yang dirasa lebih menyenangkan atau mudah. Tindakan prokrastinasi yang dilakukan oleh sebagian manusia merupakan koping mekanisme dari berbagai macam gejala psikologis, salah satunya yaitu *Generalized Anxiety Disorder*, dari pengalaman buruk yang terjadi tentang keadaan psikologis ini merupakan hasil dari diagnosa dokter psikolog dari pengalaman individu yang telah melakukan konseling secara rutin.

Dampak dari gejala ini menimbulkan kecemasan yang berlebihan yang sulit dikendalikan tentang berbagai aspek kehidupan seperti ketakutan akan kegagalan dan takut terhadap penilaian negatif orang lain. Untuk menghindari emosi negatif dan stress yang terkait dengan aspek tersebut sebagian manusia melakukan tindakan menunda-nunda pekerjaan untuk mendapatkan kelegaan sementara.

Tindakan prokrastinasi ini sangat buruk yang dapat menghambat perkembangan bagi setiap orang, kebiasaan menunda-nunda yang dilakukan oleh sebagian manusia hanya untuk menenangkan diri sesaat namun tindakan ini justru memperburuk keadaan yang memicu masalah-masalah baru. Pada konteks ini, ingin menuangkan fenomena negatif tersebut lewat seni rupa kontemporer.

Stanford Encyclopedio Of Philosophy dalam artikel *Peirce's Theory Of Signs* (2006) seni rupa kontemporer lebih menekankan pada eksperimen, inovasi, dan dialog sosial. Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam kapasitas tertentu bagi seseorang (Umberto Eco, 2009). Bagi seorang seniman daya sensitivitas sangat tinggi dalam merespon kondisi yang ada di lingkungannya, hal ini merupakan suatu proses kreatif. (Nyoman Kutha Ratna, 2007) menjelaskan bahwa secara umum proses kreatif berasal dari dua energi, yaitu energi dari dalam dan energi dari luar.

Dengan eksperimen terhadap kendala psikologis yang di kemas menggunakan seni graffiti yang masih termasuk ke dalam seni rupa kontemporer, penggunaan graffiti sebagai bentuk visual mampu untuk lebih leluasa dalam berkarya sesuai dengan masalah yang dialami oleh individu, karena seni graffiti merupakan seni yang lebih mengedepankan eksistensi personal. Merujuk pada representasi personal hal ini menjadi relevan karena graffiti pada dasarnya adalah praktik komunikasi visual yang menuangkan simbol, makna, dan interpretasi sosial.

Seni graffiti bukan sekedar coretan di ruang publik, melainkan bentuk ekspresi identitas, kritik sosial, dan representasi budaya urban. Graffiti dapat dipahami sebagai representasi personal ataupun sistem tanda yang membangun relasi antara simbol visual, objek yang dirujuk, dan makna yang ditafsirkan oleh masyarakat.

Dalam hal ini pengalaman dari menunda-nunda seperti itu dapat menjadi sumber kekuatan baru. Penundaan memberi ruang untuk mendengarkan diri sendiri supaya memahami mengapa harus ragu dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan, serta bagaimana pengalaman buruk sebagian manusia bisa diolah menjadi sesuatu yang lebih luas.

Dari kekurangan inilah sering lahir karya yang terasa hidup bukan karena sempurna tetapi karena jujur. Dari pengalaman buruk tersebut berpotensi menjadi kekuatan yang melahirkan karya penuh makna, personal, dan jujur. Seni rupa kontemporer yang mengikuti perkembangan zaman dan menampilkan ide-ide baru serta pendekatan segar memberikan ruang untuk mengolah berbagai macam media yang dapat mengekspresikan pengalaman sebagian manusia dengan tulisan graffiti dan bentuk non-figuratif yang mampu menyampaikan pesan secara personal, tetapi juga mampu berbicara pada konteks sosial yang lebih luas.

Melalui karya seni kontemporer dapat menyampaikan pesan bahwa hambatan psikologis bukanlah akhir dari kreativitas, melainkan titik awal untuk menemukan bahasa visual baru. Oleh karena itu, Seni menjadi tempat dimana segala ketidak sempurnaan, keraguan, dan penundaan mendapat tempat untuk bercerita, serta penting untuk meneliti bagaimana ekspresi dapat lahir dari pengalaman sebagian manusia terhadap tindakan prokrastinasi. Hal ini bukan hanya memperkaya khazanah seni rupa kontemporer, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa keterbatasan dapat menjadi sumber energi kreatif yang melahirkan ekplorasi karya orisinal, relevan, dan bermakna.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Penciptaan karya ini bermula setelah mempertimbangkan judul yang lebih relevan dari pengalaman personal perupa. Secara lebih lanjut, perupa seringkali menunda pekerjaan dalam kesehariannya yang dimana hal tersebut adalah koping mekanisme dari gejala psikologis *Generalize Anxiety Disorder* yang dialami perupa.

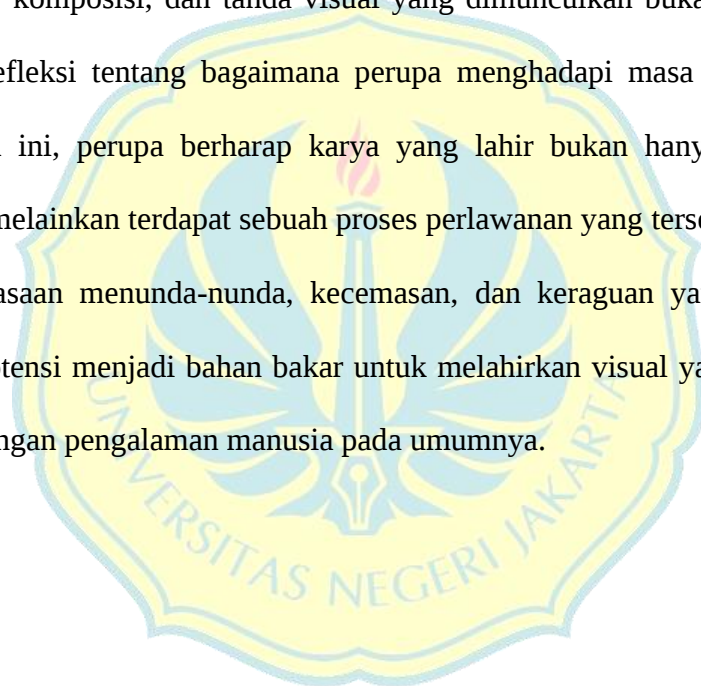
Setelah menelaah lebih dalam saat konseling bersama psikiater dan psikolog perupa termotivasi dari tindakan prokrastinasi yang dialaminya, dari masalah ini perupa memiliki ide untuk menuangkannya menjadi sebuah karya. Perupa sering mengalami kecemasan saat banyak pikiran tentang masalah terhadap keluarga serta terhadap diri sendiri sehingga kondisi tersebut menimbulkan delay yang terasa sebagai beban, kebiasaan menunda-nunda dan rasa cemas yang begitu besar menjadi hambatan yang menyebabkan kreativitas perupa sulit terlaksana.

Kondisi psikologis perupa yang memperlihatkan ritme tubuh, pikiran, dan perasaan yang sedang dialami mencerminkan bahwa sedang mengalami fase prokrastinasi. Secara lebih lanjut, perupa menyadari dan menemukan celah untuk mengolah prokrastinasi yang dialami menjadi sebuah gagasan artistik dan ingin menjadikannya sebagai sumber inspirasi utama dalam karya. Dalam pencarian medium yang paling tepat untuk menyalurkan gagasan ini, perupa menelusuri kembali proses kreatif yang perupa telah jalani selama ini, perupa memilih graffiti sebagai visual untuk karya seni rupa kontemporer karena memiliki kedekatan secara emosi dan pengalaman.

Dari kesukaan terhadap seni graffiti perupa mulai mendalami dan menjadikan seni graffiti sebagai hobi. Seiring berjalannya waktu, setelah mengenal lingkungan graffiti banyak sekali pengaruh positif dalam perkembangan proses berkarya bagi perupa, lingkungan graffiti tidak hanya bercerita soal karya tetapi mengajarkan tentang etika sesama pelaku graffiti.

Dari lingkungan graffiti juga menambah jejaring sosial yang luas antar sesama seniman maupun masyarakat umum, hal ini menjadi salah satu faktor positif untuk mengembalikan semangat perupa disaat terpuruk, dengan dukungan dari teman sesama seniman graffiti yang terus memotivasi untuk berkembang maka dari itu ide untuk menciptakan karya graffiti yang dikemas menggunakan media baru akan menjadi representasi dari ekspresi perupa yang berjuang guna melawan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, penuh keraguan dan ritme tubuh yang kadang lambat.

Warna, komposisi, dan tanda visual yang dimunculkan bukan sekadar dekorasi, melainkan refleksi tentang bagaimana perupa menghadapi masa sulit yang dialami. Dengan cara ini, perupa berharap karya yang lahir bukan hanya bercerita tentang kelemahan, melainkan terdapat sebuah proses perlawanan yang tersembunyi dibalikinya. Bahwa kebiasaan menunda-nunda, kecemasan, dan keraguan yang sering dianggap musuh berpotensi menjadi bahan bakar untuk melahirkan visual yang otentik, relevan, dan dekat dengan pengalaman manusia pada umumnya.



Intelligentia - Dignitas

C. Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan konsep tentang prokrastinasi dalam penciptaan karya Seni Rupa Kontemporer?
2. Bagaimana perwujudan karakteristik visual karya Seni Rupa Kontemporer tentang prokrastinasi?
3. Bagaimana pengolahan Karya Seni Rupa Kontemporer tentang prokrastinasi?

D. Tujuan Penciptaan

1. Mengembangkan konsep tentang prokrastinasi dalam penciptaan karya Seni Rupa Kontemporer.
2. Mewujudkan karakteristik visual karya Seni Rupa Kontemporer tentang prokrastinasi.
3. Mengolah Karya Seni Rupa Kontemporer tentang prokrastinasi.

E. Fokus Penciptaan

1. Aspek Konseptual

a. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi penemuan ide berasal dari realitas pengalaman internal yang dirasakan pribadi perupa dengan adanya gejala psikologis tentang prokrastinasi yaitu kebiasaan menunda suatu pekerjaan. Setelah mendalami kondisi dalam diri perupa, perupa menemukan gejala psikologis tersebut yaitu *Generalized Anxiety Disorder*.

Dalam mengatasi gejala psikologis tersebut, perupa melakukan tindakan prokrastinasi untuk mendapatkan ketenangan sesaat. kemudian

perupa ingin menyampaikan pengalaman tersebut melalui sebuah karya seni tentang tindakan prokrastinasi tersebut dalam bentuk seni rupa kontemporer dengan visual tulisan graffiti.

b. Interes Seni

Penciptaan karya Seni Rupa Kontemporer tentang prokrastinasi masuk dalam interes seninya adalah reflektif dimana menempatkan seni sebagai pencerminan realitas aktual dan realitas khayali. Penciptaan karya Seni Rupa Kontemporer tentang prokrastinasi sebagai pencerminan realitas aktual karena adanya minat perupa yang berangkat dari kebutuhan untuk mengekspresikan yang dirasakan pribadi perupa dengan adanya gejala psikologis tentang prokrastinasi yaitu kebiasaan menunda suatu pekerjaan secara jujur melalui medium yang memiliki kedekatan secara personal. Melalui pendekatan ini, karya tidak hanya menjadi representasi visual, tetapi juga menjadi refleksi terhadap pengalaman yang dialami.

c. Interes Bentuk

Penciptaan karya Seni Rupa Kontemporer tentang prokrastinasi ada tulisan graffiti karena dua hal tersebut sangat berkaitan dengan pengalaman perupa, seperti ketika perupa sedang cemas dan malas-malasan selalu ada dorongan dari teman-teman memberi motivasi dan mengajak untuk menggambar di jalanan.

Hal tersebut menjadi dorongan untuk bangkit kembali disaat kondisi perupa sedang terpuruk. Ditambah adanya ketertarikan utama perupa bagaimana karya graffiti dapat mempresentasikan sikap menunda-nunda sebagai koping mekanisme dari gejala psikologis yang dialami oleh perupa

yang di terjemahkan ke dalam non-figuratif sebagai bentuk utama. Interes bentuk non-figuratif ini dipilih karena memungkinkan representasi yang bersifat personal, mampu lebih leluasa dalam bereksplorasi, dan mampu membagikan ruang bagi perupa untuk menggunakan tulisan graffiti sebagai identitas dalam karya.

Bentuk non-figuratif juga memberi fleksibilitas dalam merespon tulisan graffiti dengan menggunakan simbol-simbol, serta dapat digunakan juga sebagai medium untuk merepresentasikan kondisi mental yang kompleks, seperti penundaan, kecemasan, tekanan waktu, dan konflik batin. Prokrastinasi tidak selalu mudah digambarkan melalui figur atau narasi yang konkret, sehingga pendekatan non-figuratif memungkinkan perupa mengekspresikan pengalaman tersebut melalui bahasa visual yang lebih metaforis dan emosional.

d. Prinsip Estetik

Seni rupa kontemporer menjadi prinsip estetik yang perupa gunakan dalam penciptaan karya ini. Relevansi ekspresi yang memvisualisasikan tindakan prokrastinasi menjadi sebuah siklus buruk sehingga menjadi kendala dalam setiap proses yang dilakukan oleh perupa. Dalam konteks seni rupa kontemporer, estetika tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keindahan visual, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan gagasan dan refleksi terhadap fenomena perilaku manusia, khususnya kecenderungan menunda pekerjaan.

Teknik yang akan digunakan oleh perupa dalam penciptaan karya ini mulai dari pembentukan serta penggambaran ekspresi dengan bentuk tulisan,

simbol, warna, dan ruang yang akan mewakili arti dari setiap pengalaman berupa.

2. Aspek Visual

Penciptaan karya Seni Rupa Kontemporer tentang prokrastinasi divisualkan untuk menggambarkan kondisi mental yang muncul ketika seseorang mengalami prokrastinasi dengan adanya tulisan graffiti, penggunaan garis yang tidak teratur, komposisi yang cenderung tidak stabil dan terfragmentasi, adanya permainan warna dan ruang. Warna-warna yang kontras atau tumpang tindih menggambarkan ketegangan antara keinginan untuk menyelesaikan tugas dan dorongan untuk menunda.

Bentuk-bentuk abstrak yang tidak teratur dan saling bertumpuk merepresentasikan pikiran yang dipenuhi oleh berbagai distraksi, keraguan, serta tekanan waktu. Garis-garis yang bergerak secara dinamis namun menciptakan ritme visual serta penggunaan warna yang kontras dan tekstur dalam karya juga menghadirkan ketegangan visual yang melambangkan konflik batin antara dorongan untuk menyelesaikan tugas dan kecenderungan untuk menghindarinya.

Sementara itu, keberadaan ruang kosong dalam komposisi dimaknai sebagai simbol waktu yang terbuang serta potensi yang belum dimanfaatkan. Ruang tersebut memberikan kesan jeda atau stagnasi yang sering dialami dalam situasi prokrastinasi. Ruang kosong atau area yang tampak tidak terisi dapat dimaknai sebagai waktu yang terbuang atau peluang yang tidak dimanfaatkan.

a. Gaya Pribadi

Karya Seni Rupa tentang prokrastinasi ada tulisan graffiti yang dibuat menjadi bentuk 3 dimensi menggunakan warna-warna yang kontras dengan bentuk-bentuk abstrak yang tidak teratur.

3. Aspek Operasional

Pembuatan karya seni kontemporer ini menggunakan metode *cutting* media secara manual menggunakan alat mesin *jigsaw* dan *scroll saw*. Bahan utama yang digunakan oleh perupa dalam pembuatan karya ini adalah *Medium Density Fiberboard* (MDF) dengan kelebihan bahan yang mudah untuk dibentuk menggunakan mesin *cutting* teknik manual.

Tahapan pembuatan karya dibagi menjadi beberapa proses, yaitu pembuatan sketsa, pemotongan guna membentuk visual sketsa awal, penggabungan dan penyusunan bentuk yang telah dipotong, lalu pengamplasan serta pendempulan yang diakhiri dengan proses pewarnaan serta *detailing* karya.

Pelaksanaan operasional karya seni kontemporer diawali dari beberapa sketsa yang nanti akan dipilih. Sketsa yang menggambarkan dan mewakili gejala-gejala prokrastinasi akan dijadikan sebagai acuan menuju tahap pendesainan karya graffiti.

Intelligentia - Dignitas

F. Manfaat Penciptaan

1. Perupa

1. Mengasah kemampuan dalam media seni rupa dengan ada tulisan graffiti yang diawali dengan melakukan eksplorasi berbagai jenis teknik, media, maupun bahan, hingga proses tahapan dalam penciptaan karya.
2. Kepuasan pribadi atas terciptanya karya ini menjadi sesuatu pencapaian yang sangat bermanfaat bagi perupa karena selain sebagai penyemangat perupa sekaligus menunjukkan sikap perlawanan adanya kebangkitan perupa terhadap kebiasaan buruk adanya gejala psikologis tentang prokrastinasi yaitu kebiasaan menunda suatu pekerjaan.

2. Masyarakat

1. Menyadarkan bahwa tindakan menunda suatu pekerjaan itu ternyata merupakan masalah kondisi psikologis.
2. Mengajak untuk semangat melawan tindakan menunda suatu pekerjaan yang tanpa sadar dialami diri kita dengan meminta bantuan dari tenaga ahli psikologis yang berpengalaman.
3. Lebih berani dalam mengeksplorasi dan menciptakan gagasan serta ide baru dalam berkarya.

3. Universitas

Karya ini dapat menjadi sumber inspirasi serta referensi guna pengembangan karya penciptaan mahasiswa di semester berikutnya sekaligus memberi informasi bahwa tindakan menunda suatu pekerjaan itu ternyata merupakan masalah kondisi psikologis yang bisa dibantu penyembuhannya dengan meminta bantuan dari tenaga ahli psikologis yang berpengalaman. Jadi bukan masalah yang bisa dianggap sederhana.